

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ngalim Purwanto,2004:2). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka dunia pendidikanpun harus dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, pandai, cekatan dan tanggap terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta perkembangan yang terjadi.

Di dalam dunia pendidikan, terdapat paradigma lama tentang proses pembelajaran yang disebut dengan teori *tabula rasa* John Locke. Dalam teori ini, John Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak ibarat kertas kosong putih yang bersih dan siap menunggu coretan-coretan dari pendidik. Dengan kata lain, pemikiran peserta didik akan menjadi apa dan bagaimana itu tergantung dari apa yang diberikan oleh pendidik. Bisa juga dikatakan bahwa otak anak ibarat sebuah botol kosong yang siap diisi ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang pendidik. Jadi, peran peserta didik disini hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan yang pasif saja. Dalam paradigma ini, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, dan peserta didik diharapkan untuk duduk, diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan. Akibatnya,

peserta didik mendapatkan pengetahuan namun kurang mampu untuk mengaplikasikannya. Hal ini dikarenakan peserta didik hanya pasif menerima pengetahuan saja, tidak mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri, dan rasa ingin tahu peserta didik terhambat.

Untuk menghindari akibat-akibat tersebut, secara perlahan paradigma lama mulai ditinggalkan dan bergeser ke arah paradigma baru. Di dalam paradigma baru ini, pendidik tidak mutlak berperan sebagai narasumber, namun sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik. Sedangkan peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuan; serta pembangun pengetahuan secara aktif. Dalam paradigma baru ini, pendidikan merupakan interaksi pribadi antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Seiring dengan adanya paradigma baru ini, maka perkembangan model pembelajaranpun dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Metode-metode pembelajaran konvensional sekarang dianggap kurang mampu untuk membangkitkan minat atau antusias peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Terkadang siswa menjadi bosan dengan pembelajaran tersebut, ada yang bercerita dengan teman sebangku dan ada yang bermain sendiri. hal ini menyebabkan siswa tidak konsentrasi terhadap pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang dicapai kurang maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV dilakukan di SD Negeri 2 Jipangan Banyudono Boyolali, diperoleh fakta bahwa hasil

belajar Ilmu Pengetahuan Siswa kelas IV masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai harian siswa sebagai berikut:

Nilai	Jumlah Siswa
81-90	1
71-80	4
61-70	8
51-60	5
41-50	2

Dalam kegiatan pembelajaran guru aktif berceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah guru. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung hanya berjalan satu arah saja, tanpa adanya umpan balik dari siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi. Kegiatan pembelajaran yang tergambar seperti itu memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran IPA, (2) Siswa kurang mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran IPA, (3) Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran IPA karena hanya duduk diam saja, (4) siswa masih malu atau kurang berani dalam mengungkapkan pendapat. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab utama hasil belajar IPA pada kelas IV masih rendah.

Berdasarkan data dari observasi dan wawancara tersebut di atas, maka peneliti dan guru kelas IV melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV. Dari hasil diskusi dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa

dapat diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Metode pembelajaran inovatif tersebut harus mampu merangsang siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. sejalan dengan pendekatan konstruktivisme, model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya. (Isjoni,2007:5) Tujuan utama dari penerapan model *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Salah satu teknik pembelajaran yang termasuk dalam model *cooperative learning* adalah tipe berpikir-berpasangan-berempat (*Think-Pair-Share*), yaitu teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spancer Kagan (*Think-Pair-Square*). Teknik ini memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Keunggulan dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu

memberikan kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.(Isjoni, 2007:78).

Dari uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat Pada Murid Kelas IV SDN 2 Jipangan Banyudono Boyolali Tahun 2011/2012”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis latar belakang di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi, yaitu metode ceramah sehingga hasil belajar siswa rendah.
2. Siswa kurang berani dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan pertanyaan.
3. Proses pembelajaran IPA yang masih berjalan satu arah atau monoton, yaitu pembelajaran hanya bersumber dari guru tanpa adanya umpan balik dari siswa.
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
5. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA belum bervariasi dan menarik.

6. Proses pembelajaran masih didominasi guru, sehingga pembelajaran yang tercipta kurang menyenangkan dan menarik.
7. Siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat.
2. Hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas IV SD Negeri 2 Jipangan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe berpikir-berpasangan-berempat dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam pada siswa kelas IV SDN 2 Jipangan Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2011/2012?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui peningkatan hasil belajar ilmu pengetahuan alam melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe berpikir-berpasangan-berempat pada siswa kelas IV SDN 2 Jipangan Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2011/2012.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe berpikir-berpasangan-berempat untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada murid SDN 2 Jipangan Banyudono Boyolali tahun pelajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan masukan dan wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
 - b. Menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif melalui model *cooperative learning* tipe berpikir-berpasangan-berempat sehingga pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Bagi siswa

- 1) Tumbuhnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan.
- 4) Meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan pengetahuan guru tentang model pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan untuk meningkatkan proses pembelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

c. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik kualitasnya.